

**KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TIPE INKUIRI DALAM  
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

*Oleh: Rensus Silalahi*

**ABSTRAK**

Permasalahan yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn masih rendah. Berbagai faktor yang menjadi penyebabnya sebetulnya bukan karena materi mata pelajaran PKn tidak menarik atau kurang menantang bagi siswa. Permasalahan utama adalah (1) model pembelajaran konvensional masih mendominasi pembelajaran, sehingga keterlibatan siswa kurang diperhatikan, (2) materi yang disampaikan dirasakan terlalu banyak menuntut siswa untuk menghafal sehingga terkesan membosankan, (3) orientasi pembelajaran mengejar nilai ujian berupa angka. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn atau tidak. Dipilihnya model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri karena pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Apa yang dipelajari siswa ada dalam lingkungan siswa berada dan bermanfaat baginya. Bruner dalam teorinya *Free Discovery Learning*, mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. (Bruner, 1977). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada pelajaran PKn. Jadi motivasi dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan apabila guru mampu memilih model pembelajaran dengan baik sesuai dengan karakteristik dari standar kompetensi dan kompetensi dasar materi yang akan diajarkan serta mampu mengaitkan dengan situasi kehidupan nyata dimana siswa berada.

Kata kunci : Pembelajaran kontekstual, motivasi dan prestasi belajar.

**PENDAHULUAN**

Kemerosotan pendidikan kita sudah terasa selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya beberapa kali upaya penyempurnaan kurikulum. Kurikulum tidak dapat dipersalahkan tapi kita juga perlu mengkaji kemampuan profesionalisme guru.

Berkenaan dengan kemampuan profesionalisme guru dapat kita lihat dalam proses pembelajaran PKn selama ini, dimana guru dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah dengan penekanan kepada kemampuan siswa untuk menghafal.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, ada suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif, yaitu model pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and Learning/CTL*). Penulis ingin mengetahui bagaimana kontribusi model pembelajaran ini terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa dengan mengambil judul penelitian **"Kontribusi Model Pembelajaran Kontekstual Tipe Inkuiri dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan"**. Model ini diharapkan mampu melibatkan

siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, aktif dan kreatif. Dengan penerapan model ini pula para guru diharapkan mampu mengembangkan dan mengorganisir materi PKn dan membelajarkannya dengan model-model yang inovatif, sehingga kualitas proses dan produk pembelajaran PKn dapat ditingkatkan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)**

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) banyak dipengaruhi oleh teori belajar kognitif. Menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir (Sanjaya, 2006:193). Melatih siswa untuk berpikir, memecahkan masalah dan menemukan sesuatu bukan merupakan tujuan pendidikan yang baru. Demikian pula halnya dengan strategi pembelajaran penemuan, inkuiri atau induktif. Inkuiri, pada tingkat paling dasar dapat dipandang sebagai proses menjawab pertanyaan atau memecahkan permasalahan berdasarkan fakta dan pengamatan.

Pembelajaran berdasarkan inkuiri merupakan seni penciptaan situasi-situasi sedemikian rupa sehingga siswa mengambil peran sebagai ilmuwan. Dalam situasi-situasi ini siswa berinisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam, mengajukan penjelasan-penjelasan tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori-teori mereka, menganalisis data, menarik kesimpulan dari data eksperimen, merancang dan membangun model, atau setiap kontribusi dari kegiatan tersebut di atas.

Pada prinsipnya tujuan pengajaran inkuiri membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan untuk membantu teori dan gagasannya tentang dunia. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa pembelajaran inkuiri bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan juga keterampilan berpikir kritis.

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi belajar ini sering juga disebut *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

SPI berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Manusia sejak kecil memiliki keinginan untuk mengetahui dan mengenal segala sesuatu yang ada melalui indera pengecapan, pendengaran, penglihatan dan indera lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi inkuiri dikembangkan.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. *Pertama*, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri ini adalah menolong siswa agar dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

## **2. Prinsip-prinsip Penggunaan SPI.**

SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu *maturation, physical experience, social experience, dan equilibration*.

*Maturation* atau kematangan adalah proses perubahan fisiologis dan anatomis, yaitu proses pertumbuhan fisik, yang meliputi pertumbuhan tubuh, pertumbuhan otak, dan pertumbuhan sistem saraf. Pertumbuhan otak merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir (intelektual) anak. Otak bisa dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Menurut Sigelman dan Shaffer (1995), otak terdiri dari 100 miliar sel saraf (neuron) dan setiap sel saraf itu rata-rata memiliki sekitar 3000 koneksi (hubungan) dengan sel-sel saraf lainnya. Neuron terdiri dari inti sel (nucleus) dan sel bodi yang berfungsi sebagai panyalur aktivitas dari sel saraf yang satu ke sel saraf lainnya.

*Physical experience* adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Aksi atau tindakan fisik yang dilakukan individu, memungkinkan dapat mengembangkan aktivitas/daya pikir. Gerakan-gerakan fisik yang dilakukan

pada akhirnya akan bisa ditransfer menjadi gagasan-gagasan atau ide-ide. Oleh karena itu proses belajar yang murni tak akan terjadi tanpa adanya pengalaman-pengalaman. Bagi Piaget, aksi atau tindakan adalah komponen dasar pengalaman.

*Social experience* adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain. Melalui pengalaman sosial, anak bukan hanya dituntut untuk mempertimbangkan atau mendengarkan pandangan orang lain, tetapi juga akan menumbuhkan kesadaran bahwa ada aturan lain di samping aturannya sendiri. Ada dua aspek pengalaman sosial yang dapat membantu perkembangan intelektual. Pertama, pengalaman sosial akan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa ini diperoleh melalui percakapan, diskusi, dan argumentasi dengan orang lain. Aktivitas-aktivitas semacam itu pada gilirannya dapat memunculkan pengalaman-pengalaman mental yang memungkinkan atau memaksa otak individu untuk bekerja. Kedua, melalui pengalaman sosial anak akan mengurangi egocentricnya. Sedikit demi sedikit akan muncul kesadaran bahwa ada orang lain yang mungkin berbeda dengan dirinya. Pengalaman semacam itu sangat bermanfaat untuk mengembangkan konsep mental seperti misalnya kerendahan hati, toleransi, kejujuran etika, moral, dan lain. sebagainya.

*Equilibration* adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya. Adakalanya anak dituntut untuk memperbarui pengetahuan yang sudah terbentuk setelah ia menemukan informasi baru yang tidak sesuai.

Atas dasar penjelasan di atas, maka dalam penggunaan SPI terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, antara lain :

#### **a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual**

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

#### **b. Prinsip Interaksi**

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan.

#### **c. Prinsip Bertanya**

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan SPI adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.

#### **d. Prinsip Belajar untuk Berpikir**

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan seluruh potensi otak, baik otak kiri maupun otak kanan, baik otak reptil, otak limbik, maupun otak neokortek.

#### **e. Prinsip Keterbukaan**

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya.

### **3. Langkah Pelaksanaan SPI**

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

#### **a. Orientasi**

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

- 1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
- 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

#### **b. Merumuskan Masalah**

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya:

- 1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa.
- 2) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti.
- 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa.

#### **c. Merumuskan Hipotesis**

Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

#### **d. Mengumpulkan Data**

Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

#### **e. Menguji Hipotesis**

Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung-jawabkan.

#### **f. Merumuskan Kesimpulan**

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendiskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Agar kesimpulan relevan dengan fokus permasalahan maka, guru hendaknya mampu menunjukkan kepada siswa, data mana yang relevan dan mana yang kurang relevan.

### **4. Keunggulan dan Kelemahan SPI**

#### **a. Keunggulan**

SPI merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) SPI dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) SPI merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi, belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar

#### **b. Kelemahan**

Di samping memiliki keunggulan, SPI juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- 1) Jika SPI digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.

- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka SPI akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah kuasi eksperimen *Nonequivalent Control Group Pretest-posttest Design* dimana kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Teknik pengumpulan data terdiri dari angket dan tes prestasi belajar siswa ranah kognitif. Untuk instrumen pelengkap, digunakan lembar observasi, angket tanggapan siswa, dan pedoman wawancara dengan guru. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuambon Lembang Kabupaten Bandung Barat

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis terhadap skor rata-rata pretes motivasi pada kelas siswa yang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (kelas eksperimen) diperoleh sebesar 93,68 dan skor rata-rata pretes motivasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran dengan pendekatan konvensional sebesar 93,79.

Dari hasil pengujian data rata-rata skor pretes motivasi belajar siswa terhadap kedua kelas dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian eksperimen yang dikemukakan oleh Ruseffendi (2001: 39), bahwa ekuivalensi subjek dalam kelas-kelas yang berbeda perlu ada, agar bila ada hasil berbeda yang diperoleh kelas, itu bukan disebabkan karena tidak ekuivalennya kelas-kelas itu, tetapi karena adanya perlakuan.

Setelah dilakukan pembelajaran pada kedua kelas (kelas eksperimen dengan pendekatan kontekstual dan kelas kontrol dengan pendekatan konvensional), selanjutnya diberikan postes motivasi belajar untuk mengetahui perubahan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa setelah proses pembelajaran model kontekstual tipe inkuiri. Kemudian dilakukan analisis data postes motivasi kelas eksperimen dan kontrol. Dari hasil analisis tersebut, kedua kelas mengalami perbedaan yang signifikan yaitu untuk kelas eksperimen mengalami peningkatan dari nilai skor rata-rata 93,68 naik menjadi 106,70 sedangkan untuk kelas kontrol tidak mengalami kenaikan yang signifikan yaitu dari nilai skor rata-rata sebesar 93,79 menjadi 96,97. Ternyata peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen memiliki peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran PKn dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol.

Dan data tersebut di atas, terbukti pembelajaran pendekatan kontekstual berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, artinya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tipe inkuiri mampu meningkatkan motivasi belajar dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Hal ini juga dibuktikan pada saat penulis mengamati para siswa, respon mereka positif untuk mengikuti pembelajaran, bahkan mereka merasakan pendekatan ini mudah untuk dipahami. Sebagaimana Mulyasa ungkapkan bahwa Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin belajar dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecenderungan belajar. (Mulyasa, 2005:103).

Hal tersebut sangat beralasan karena materi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diperoleh dari pengalaman kehidupan para siswa. Para ahli beranggapan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan salah satu model pendekatan yang dianggap inovatif karena konsep model ini mengupayakan pembelajaran yang selalu menghubungkan dan mengaitkan antara pengalaman kehidupan nyata peserta didik dengan materi yang diajarkan, sehingga hal ini membantu anak untuk menemukan sendiri apa hakekat dan makna dari pembelajaran itu sendiri.

### ***Dampak Penerapan Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa***

Berdasarkan analisis terhadap skor rata-rata pretes tes kemampuan siswa pada kelas yang pembelajarannya dengan pendekatan kontekstual tipe inkuiri (kelas eksperimen) diperoleh skor sebesar 70,36 dan skor rata-rata pretes tes siswa yang menggunakan pembelajaran dengan pendekatan konvensional sebesar 72,35

Dan hasil pengujian data rata-rata skor pretes tes kemampuan siswa terhadap kedua kelas dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga kedua kelas tersebut siap menerima materi baru. Setelah proses pembelajaran dilakukan pada kedua kelas (kelas eksperimen dengan pendekatan kontekstual dan kelas kontrol dengan pendekatan konvensional), selanjutnya diberikan postes kemampuan siswa untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah pembelajaran kemudian dilakukan analisis terhadap data postes motivasi belajar kelas eksperimen dan kontrol. Dan hasil analisis tersebut, kedua kelas mengalami perbedaan yang signifikan yaitu untuk kelas eksperimen mengalami peningkatan dari nilai skor rata-rata 70,36 naik menjadi 84,24, sedangkan untuk kelas kontrol tidak mengalami kenaikan yang signifikan yaitu dari nilai rata-rata sebesar 72,35 menjadi 75,78. Ternyata peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.



Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen prestasinya meningkat dalam pembelajaran PKn dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Sesuai dengan tehnik pengumpulan data yang diuraikan pada bab terdahulu yaitu melalui pretes dan posttest. Test dilakukan terhadap dua kelas paralel yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dilakukan dalam waktu dan materi test yang sama, telah tergambar hasil seperti di bawah ini.

Pada test awal (pretest) diperoleh gambaran, tidak terdapat perbedaan motivasi maupun prestasi belajar siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Hasil ini terlihat pada skor angket motivasi siswa maupun nilai test terhadap aspek pengetahuan awal siswa.

Selanjutnya analisis terhadap hasil posttest menunjukkan hal yang berbeda dengan pretest dimana ditemukan peningkatan prestasi belajar siswa, maupun pada kelas kontrol yang mendapat pembelajaran konvensional maupun pada kelas eksperimen yang diperlakukan khusus dengan model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri. Dan yang paling menonjol adalah terjadi perbedaan yang signifikan antara peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa yang mendapat model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional. Dari analisis data maka hipotesis dari penelitian ini sudah terjawab yaitu: (1) Terdapat perbedaan pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa setelah mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri (2) Terdapat perbedaan peningkatan motivasi dan prestasi belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri.

### ***Saran***

1. Karena model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa maka model ini dapat digunakan sebagai model alternatif dalam pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar didalam kelas, tidak hanya pada mata pelajaran PKn tetapi juga dapat digunakan pada mata pelajaran yang lainnya.
2. Guru hendaknya selalu membuka diri terhadap semua bentuk inovasi terhadap pendidikan baik melalui model maupun metode dan senantiasa memperhatikan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.
3. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan penggunaan model pembelajaran kontekstual tipe inkuiri, hendaknya guru mau mengembangkan kemampuan dan wawasannya melalui berbagai rujukan yang ada.

4. Kepada pihak yang terkait agar senantiasa memberi kesempatan atau membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam penguasaan berbagai model pembelajaran melalui pendidikan dan latihan, penataran-penataran, maupun seminar atau workshop.
5. Penelitian ini kiranya dapat dijadikan rujukan untuk penelitian dalam aspek yang lebih luas tidak hanya pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar saja, namun bisa terhadap aspek lainnya, misalnya keterampilan sosial dan sebagainya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. (2007). *Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar, Program Magister Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ruseffendi, H.E.T. (1998). *Statistik Dasar untuk Penelitian Pendidikan Bandung* CV Andira.
- Salkind, N.J. (2004). *An Introduction to Theories of Human Development*. New Delhi. Sage Publikation.
- Sanjaya, W. (2008). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta. Kencana Prenada Group.

#### **BIODATA SINGKAT**

Penulis adalah Mahasiswa S2 Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia